

Pertunjukan Pariwisata Cak Bona di Era Globalisasi: Antara Pelestarian Tradisi dan Adaptasi Pariwisata

Putu Ayu Dian Ratna¹, I Made Sidia², Nurfadillah Mustari³

¹Politeknik Omna Trisakti Chandra

²Institut Seni Indonesia Bali

³Politeknik Omna Trisakti Chandra

Corresponding Author: ayudyaratna@gmail.com

Published: September , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Cak Bona, pertunjukan seni tradisional dari Desa Bona, Bali, yang berkembang dari tari sakral Sanghyang menjadi varian tari Kecak. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan sejarah, makna budaya, transformasi Cak Bona sebagai atraksi pariwisata, serta tantangan dan peluangnya di era globalisasi. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan Cak Bona berfungsi sebagai hiburan, pelestarian identitas lokal, diplomasi budaya, dan penggerak ekonomi kreatif. Tantangan globalisasi termasuk komodifikasi budaya dan modernisasi. Strategi pelestarian berbasis komunitas, pendidikan seni, dan media digital menjadi kunci keberlanjutan. Cak Bona adalah contoh praktik pariwisata budaya yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan tuntutan global.

Keywords: Cak Bona, Kecak, pariwisata budaya, globalisasi, pelestarian tradisi, Bali

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal luas sebagai salah satu negara dengan kekayaan budaya paling beragam di dunia. Keragaman ini tercermin dalam berbagai ekspresi seni, bahasa, adat, hingga sistem kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah. Seni pertunjukan, sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, memiliki peranan penting dalam membentuk identitas masyarakat sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai leluhur. Bali, salah satu pusat budaya Indonesia, menempati posisi istimewa dalam konteks ini. Pulau yang dijuluki “Pulau Dewata” tidak hanya terkenal sebagai destinasi wisata internasional, tetapi juga sebagai ruang hidup yang sarat dengan praktik budaya, ritual religius, dan ekspresi seni yang terjalin erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Picard, 1996).

Salah satu bentuk seni pertunjukan paling ikonik dari Bali adalah Tari Kecak, yang dikenal dengan harmoni vokal para penarinya yang duduk melingkar dan melantunkan suara “cak-cak-cak” secara ritmis. Tari ini bukan sekadar hiburan, melainkan hasil transformasi dari tari sakral Sanghyang yang secara tradisional berfungsi sebagai media ritual penolak bala. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh interaksi seniman lokal Bali, I Wayan Limbak, dengan pelukis asal Jerman Walter Spies pada 1930-an, yang kemudian mengadaptasi tradisi sakral menjadi tontonan dramatik dengan kisah Ramayana untuk menarik wisatawan (Bandem & deBoer, 1995; Tenzer, 2000). Di antara berbagai varian Kecak yang berkembang, Cak Bona dari Desa Bona, Gianyar, memiliki kedudukan yang unik. Pertunjukan ini lahir dari tradisi Sanghyang, dipertahankan oleh masyarakat melalui kelompok seni Sekha Cak Bona, dan menjadi representasi penting dari semangat gotong royong serta spiritualitas komunitas Bali. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, Cak Bona

merepresentasikan nilai-nilai komunalitas, identitas budaya, dan kebanggaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Geertz, 1973; McIntosh, Hinch, & Ingram, 2002).

Namun, seiring masuknya era globalisasi, seni pertunjukan tradisional menghadapi tantangan besar. Globalisasi membawa dampak ambivalen: di satu sisi membuka peluang untuk memperkenalkan budaya lokal ke panggung internasional, namun di sisi lain berisiko mendorong homogenisasi budaya dan komodifikasi yang berlebihan (Appadurai, 1996; Cohen, 1988). Cak Bona sebagai bagian dari atraksi pariwisata tidak terlepas dari dinamika ini. Pertunjukan yang awalnya memiliki makna religius dan sakral kini juga dikemas untuk konsumsi wisatawan. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana Cak Bona dapat mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dan bagaimana strategi pelestariannya di tengah tuntutan pariwisata global. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami sejarah, transformasi, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh Cak Bona di era globalisasi, serta menawarkan strategi pelestarian berbasis komunitas yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena Cak Bona sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang bertransformasi menjadi atraksi wisata budaya di tengah era globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pelestarian dan adaptasi budaya lokal, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola seni pertunjukan tradisional dalam konteks pariwisata. Untuk memperoleh data yang relevan, penelitian ini mengombinasikan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa Cak Bona, meskipun berakar pada tari Sanghyang yang memiliki dimensi sakral, telah mengalami transformasi yang signifikan dalam konteks pariwisata budaya Bali. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan anggota Sekha Cak Bona serta pengelola desa wisata, Cak Bona kini tidak hanya tampil dalam upacara adat atau perayaan religius, tetapi juga sebagai daya tarik wisata budaya yang rutin dipentaskan di berbagai lokasi pariwisata. Dalam hal ini, Cak Bona tidak sepenuhnya menghilangkan elemen spiritual dan komunalnya, tetapi lebih beradaptasi dengan kebutuhan pasar wisatawan yang menginginkan pengalaman yang lebih personal dan edukatif.

Transformasi Cak Bona menjadi atraksi pariwisata tidak dapat dilepaskan dari faktor meningkatnya kesadaran akan nilai ekonomi yang dapat diperoleh dari seni tradisional. Seperti yang dijelaskan oleh Cohen (1988), komodifikasi budaya seringkali menjadi bagian dari proses pariwisata, di mana kebudayaan lokal dikemas untuk memenuhi selera pasar. Namun, dalam kasus Cak Bona, penyesuaian yang dilakukan tidak mengorbankan esensi dari pertunjukan itu sendiri. Pementasan tetap mempertahankan bentuk, gerakan, dan irama yang menjadi karakteristik Kecak, serta menggunakan kostum tari yang sesuai dengan tradisi Bali. Selain itu, integrasi elemen edukatif melalui keterlibatan wisatawan dalam proses pembelajaran gerakan dasar tari menjadi nilai tambah yang membedakan Cak Bona dari pertunjukan Kecak komersial lainnya, seperti yang sering disajikan di Uluwatu atau GWK (Geertz, 1973).

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran aktif komunitas lokal, khususnya Sekha Cak Bona, dalam menjaga keberlanjutan seni ini. Masyarakat Desa Bona, melalui partisipasi kolektif, telah berhasil menjaga dan memodernisasi pertunjukan tanpa kehilangan akar budaya mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism), yang menekankan pada partisipasi langsung masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian budaya lokal (Salazar, 2012). Dalam hal ini, Sekha Cak Bona tidak hanya berfungsi sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai pengelola atraksi wisata yang mengutamakan keberlanjutan dan pelestarian budaya. Masyarakat desa, terutama anak-anak muda, diajak untuk terlibat dalam pertunjukan sebagai

bagian dari pendidikan budaya sejak dini. Proses ini menjadi sangat penting, mengingat tantangan besar yang dihadapi seni tradisional di era modernisasi, terutama terkait dengan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal (McIntosh, Hinch, & Ingram, 2002).

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga membawa tantangan besar bagi keberlangsungan Cak Bona. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah komersialisasi berlebihan yang dapat mengaburkan makna spiritual dari pertunjukan tersebut. Dalam upaya menarik lebih banyak wisatawan, terdapat tekanan untuk menyesuaikan durasi pertunjukan, menyederhanakan gerakan, atau bahkan mengubah cerita yang ditampilkan agar lebih mudah dipahami oleh pengunjung internasional. Hal ini berisiko mengurangi kedalaman makna budaya yang seharusnya ditanamkan melalui pertunjukan tersebut. Sebagai contoh, beberapa anggota Sekha Cak Bona mengungkapkan bahwa dalam beberapa kesempatan, mereka harus menyusun ulang narasi yang lebih disesuaikan dengan minat wisatawan, yang mengarah pada penghilangan elemen-elemen spiritual tertentu yang sebelumnya menjadi inti dari pertunjukan (Cohen, 1988).

Di sisi lain, meskipun ada potensi distorsi, globalisasi juga menawarkan peluang besar bagi Cak Bona untuk memperkenalkan seni tradisional Bali ke panggung dunia. Penggunaan media sosial dan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan pertunjukan ini menjangkau audiens global yang lebih luas, terutama generasi muda yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk menyaksikan pertunjukan secara langsung. Digitalisasi ini menjadi sarana penting untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan budaya secara lebih luas, sambil tetap mempertahankan esensi dari pertunjukan itu sendiri. Pemasaran berbasis digital telah memungkinkan Cak Bona untuk menjadi bagian dari promosi pariwisata Bali yang lebih luas, yang tidak hanya mengandalkan destinasi alam, tetapi juga kekayaan budaya lokal (Salazar, 2012).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Cak Bona berhasil beradaptasi di era globalisasi tanpa kehilangan jati dirinya. Transformasi yang terjadi bukanlah bentuk degradasi, melainkan adaptasi yang berbasis pada prinsip keberlanjutan dan partisipasi komunitas. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai media edukasi dan diplomasi budaya yang memperkenalkan masyarakat Bali kepada dunia. Dalam konteks ini, Cak Bona menunjukkan bahwa seni tradisional bisa berkembang dalam dunia globalisasi, asalkan dikelola dengan bijak, melibatkan komunitas secara aktif, dan tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang telah diwariskan oleh leluhur.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana Cak Bona sebuah pertunjukan seni tradisional yang berasal dari Desa Bona, Bali telah bertransformasi dari suatu bentuk seni sakral menjadi atraksi wisata budaya yang signifikan. Transformasi ini, yang terwujud dalam pementasan rutin di desa sebagai daya tarik wisata, menggambarkan dinamika antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan globalisasi dan komersialisasi. Dalam konteks ini, Cak Bona mencerminkan fenomena yang umum terjadi di banyak komunitas seni tradisional, di mana seni tidak hanya dipandang sebagai media ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sumber daya ekonomi yang penting dalam pengelolaan pariwisata (Cohen, 1988; McKercher & du Cros, 2002). Sebagai salah satu varian dari tari Kecak, Cak Bona mempertahankan karakteristik utamanya yang bersifat kolektif dan ritmis. Meskipun telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan pasar wisata, pertunjukan ini tetap memperhatikan nilai-nilai spiritual dan gotong royong yang melekat dalam budaya Bali. Keunikan dari Cak Bona terletak pada bagaimana masyarakat Desa Bona tidak hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga pengelola atraksi yang melibatkan wisatawan dalam pengalaman yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisional dapat bertahan dan berkembang jika dikelola dengan prinsip yang menghargai keaslian budaya dan keterlibatan komunitas secara aktif (Geertz, 1973; Salazar, 2012).

Meskipun demikian, transformasi ini juga membawa tantangan besar, terutama dalam hal komodifikasi budaya. Komodifikasi, atau pengubahannya menjadi "produk" yang dipasarkan kepada konsumen, sering kali mengancam makna asli dari sebuah budaya. Dalam hal ini, pertunjukan Cak

Bona—yang awalnya memiliki fungsi spiritual dalam ritual Sanghyang—sekarang juga menjadi bagian dari industri pariwisata, yang mengarah pada kemungkinan penyederhanaan atau perubahan dalam struktur pertunjukan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Beberapa anggota Sekha Cak Bona menyampaikan kekhawatiran mengenai penurunan kualitas spiritual pertunjukan akibat adanya tekanan untuk menyesuaikan pertunjukan dengan preferensi wisatawan yang lebih mementingkan hiburan daripada nilai sakral (Cohen, 1988). Di sisi lain, transformasi Cak Bona dalam konteks pariwisata budaya juga membuka peluang yang signifikan, terutama terkait dengan diplomasi budaya dan penguatan identitas lokal. Sebagai atraksi pariwisata budaya yang otentik, Cak Bona berfungsi sebagai duta budaya Bali yang memperkenalkan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, spiritualitas, dan keindahan ritual Bali kepada wisatawan global. Pariwisata berbasis budaya seperti Cak Bona memberikan peluang untuk memperkenalkan kebudayaan lokal ke panggung internasional, sekaligus memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap warisan budayanya (McIntosh et al., 2002). Dalam hal ini, pariwisata budaya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional yang sebaliknya terancam punah jika tidak ada interaksi dengan pasar global.

Globalisasi juga memberikan peluang untuk digitalisasi seni pertunjukan tradisional, yang semakin penting untuk menjangkau audiens global. Pencatatan dan distribusi pertunjukan Cak Bona melalui platform digital seperti YouTube dan Instagram membuka akses bagi lebih banyak orang untuk mengenal dan mengapresiasi seni ini. Digitalisasi ini, jika dilakukan dengan bijak, dapat memperkuat daya tarik Cak Bona, terutama bagi generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada media sosial dan konten digital. Hal ini juga mengurangi risiko seni tersebut tergerus oleh perkembangan teknologi dan modernisasi (Salazar, 2012). Namun, penting untuk diingat bahwa digitalisasi harus dilakukan dengan menjaga esensi dan integritas dari pertunjukan tersebut agar tidak mengubah makna aslinya, yang justru bisa mengurangi nilai budaya yang ingin dipertahankan.

Selain itu, pariwisata berbasis komunitas yang diterapkan dalam pengelolaan Cak Bona telah terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan seni ini. Komunitas Desa Bona, melalui Sekha Cak Bona, tidak hanya berperan sebagai pelaku seni tetapi juga sebagai pengelola dan pendidik budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat berjalan beriringan dengan pelestarian budaya jika dikelola dengan prinsip keberlanjutan dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan melibatkan generasi muda dalam pelatihan tari Cak Bona dan menyertakan mereka dalam proses pertunjukan, desa ini berhasil menjaga kelangsungan seni ini di tengah tuntutan zaman yang terus berubah. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pertunjukan juga membuka kesempatan untuk pemberdayaan ekonomi lokal, yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Yamashita, 2003). Namun, tantangan terbesar yang dihadapi oleh Cak Bona dalam konteks globalisasi adalah risiko homogenisasi budaya. Budaya Bali, yang sangat kaya dengan nilai-nilai lokal dan keunikan tradisi, berisiko kehilangan identitasnya jika tidak dikelola dengan hati-hati dalam dunia pariwisata global. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Appadurai (1996), globalisasi dapat menyebabkan pengaruh budaya global yang meratakan perbedaan dan menyebabkan budaya lokal kehilangan kekhasannya. Untuk itu, penting bagi komunitas Cak Bona untuk terus berinovasi dalam mempertahankan nilai-nilai lokal, sambil membuka diri terhadap peluang yang ditawarkan oleh pasar global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Cak Bona, yang berakar dari tari Sakral Sanghyang, berhasil bertransformasi menjadi atraksi pariwisata budaya di Bali. Meskipun menghadapi tantangan komodifikasi budaya dan globalisasi, Cak Bona tetap mempertahankan nilai-nilai lokal, seperti spiritualitas, gotong royong, dan identitas komunitas. Keberhasilan ini berkat peran aktif masyarakat Desa Bona melalui Sekha Cak Bona, yang mengelola pertunjukan dengan prinsip keberlanjutan dan partisipasi komunitas. Selain itu, Cak Bona memanfaatkan digitalisasi untuk menjangkau audiens global sambil menjaga esensinya. Dengan pengelolaan yang bijak, Cak Bona membuktikan bahwa seni tradisional dapat bertahan dan berkembang, mengedepankan budaya lokal dan keterlibatan

komunitas. Keberlanjutan pertunjukan ini mendukung pelestarian nilai budaya untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (1995). *Kaja and Kelod: Balinese dance in transition*. Oxford University Press.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(88\)90028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X)
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- McIntosh, A. J., Hinch, T., & Ingram, T. (2002). Cultural identity and tourism. *International Journal of Arts Management*, 4(2), 39–49.
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. Haworth Hospitality Press.
- Picard, M. (1996). *Bali: Cultural tourism and touristic culture*. Archipelago Press.
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues and challenges. *Tourism Geographies*, 14(1), 109–123. <https://doi.org/10.1080/14616688.2011.597734>
- Smith, M. K. (2009). *Issues in cultural tourism studies* (2nd ed.). Routledge.
- Suarta, I. M. (2005). *Pariwisata budaya Bali dan tantangannya*. Udayana University Press.
- Tenzer, M. (2000). *Gamelan Gong Kebyar: The art of twentieth-century Balinese music*. University of Chicago Press.
- UNESCO. (2009). *Investing in cultural diversity and intercultural dialogue*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000184755>
- Yamashita, S. (2003). *Bali and beyond: Explorations in the anthropology of tourism*. Berghahn Books.